

Ahmad Muslich, *Konflik dan Integrasi Sosial*

**KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL**  
(Studi Tentang Perbedaan Pemahaman Ajaran Islam  
antara Muhammadiyah dan Nahdlatul 'Ulama di Desa Ngunut  
Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)

Ahmad Muslich  
(Staf Pengajar FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo)  
email: muslich\_umpo@yahoo.co.id

**ABSTRACT:** *The difference of understanding Islamic between Muhammadiyah and NU in Ngunut, Babadan, Ponorogo are conflict miniature and social integration. The research is using qualitatif approach and observation method, interview and documentation. The conflict was happened when there is someone felt low confident, sin, more over they feel that influence and dominance decrease. The social integration was happened when the new aqidah appear as communicator increase of level education and the appear of defiance. The negative effect of the conflict is appearing of polarization on society suspicious, negative perception, and selfirh. Whereas, the positif effect of the conflict is corroborate of enthusiarm group, dynamicazation society, corroborate identity and there is appear of coordinating uniter.*

Keywords : *conflict and social integration*

## **PENDAHULUAN**

Kesan konflik penganut agama Islam, khususnya antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) telah tertangkap dan terekam telinga melalui pengamatan dan pengalaman penulis sejak kecil di lingkungan keluarga, dimana kebetulan dalam keluarga penulis memang ada yang berfaham atau mengikuti faham Muhammadiyah dan ada berfaham NU.

Ikhwal timbulnya konflik tersebut antara lain bersumber dari para tokoh maupun para pengikutnya. Pesan yang bernada menyalahkan bahkan merendahkan antara satu pihak dengan pihak lain, merupakan informasi yang sering terdengar dan penulis saksikan ketika mereka

mengemukakan perbedaan pendapatnya dalam pemahaman atau praktek agama. Konflik tersebut berlangsung dalam komunikasi interpersonal sehari-hari, baik dalam sebuah kelompok kecil atau dalam sebuah forum pengajian, terutama dalam kalangan mereka masing-masing. Konflik itu juga bisa teramati dari guru agama atau guru ngaji atau siswa sekolah dalam kelas pada saat pelajaran agama berlangsung dan memperbincangkan hal-hal yang diperselisihkan tersebut.

Perbedaan pemahaman dalam Islam tersebut memang sudah memasyarakat, dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat dewasa mengetahui terutama bila dalam suatu tempat atau desa terdapat penganut faham kedua organisasi tersebut. Ekspresi konflik tersebut memang tampak jelas dalam fenomena sehari-hari, karena masalah yang diperselisihkan berhubungan dengan aktivitas masyarakat sehari-hari, seperti bacaan-bacaan tertentu dalam sholat, tata cara tertentu dalam ritual, maupun seremonial kematian seseorang dan lain-lain. Obyek yang diperselisihkan akan semakin banyak apabila betul-betul kita mau mengamati secara mendalam.

Fenomena konflik dalam konteks kehidupan kemasyarakatan untuk sebuah sistem sosial sebenarnya adalah wajar. Ketegangan, perbedaan faham atau konflik merupakan ciri yang melekat dalam sebuah masyarakat sebagai manifestasi terjadinya perbedaan, apalagi kedua organisasi tersebut melekat dalam sebuah masyarakat yang berusaha mempengaruhi sikap, pendapat, kepercayaan dalam menanamkan nilai dan norma serta menumbuhkan perilaku tertentu. Di balik kewajaran tersebut, terutama bagi generasi muda yang tidak termasuk dalam kedua golongan tersebut atau bagi yang memiliki wawasan yang luas, maka perselisihan atau sengketa tersebut merupakan fenomena yang berdampak negatif terhadap upaya terwujudnya silaturahmi antar umat Islam yang menjadi dambaan rata-rata generasi muda.

Dalam wacana sosiologis, konflik sosial mengancam dan menyebabkan rusaknya sistem sosial yang ada. Namun demikian, konflik sosial di pihak lain dapat mempunyai potensi membantu terwujudnya integrasi sosial. Lewis Coser dalam George Simmel (1956 : 115) menyebut bahwa konflik tidak selamanya bersifat negatif, melainkan juga dapat bersifat positif dalam hal membantu mewujudkan rasa persatuan dan kesadaran akan hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat desa Ngunut kecamatan Babadan Ponorogo, pada awalnya antara penganut faham Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki perbedaan interpretasi terhadap bagian-bagian dari ajaran Islam. Perbedaan tersebut digunakan dalam melihat, menginterpretasi dan mengadaptasi satu sama lain, dimana bagian-bagian dari ajaran Islam yang dijadikan pegangan dalam menghadapi lingkungan, seolah-olah menciptakan dua struktur sosial yang berbeda dengan batas yang jelas satu sama lain. Seiring dengan perkembangan waktu, ketegangan itu mulai berkurang, sehingga dapat terwujud suatu integrasi dalam sistem atau struktur sosial yang lebih luas.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik dan tertantang untuk mengetahui lebih dalam konflik dan integrasi kedua kelompok tersebut dengan harapan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi upaya-upaya penyatuan visi dan aksi umat Islam dalam menghadapi permasalahan-permasalahan umat dan bangsa pada era reformasi dan pluralisme budaya yang sekarang ini keberadaannya sedang diuji oleh sejarah.

Memperhatikan uraian tentang latar belakang masalah penelitian di atas, maka permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah : Bagaimana ikhwal munculnya konflik dan keserasian sosial antara NU dan Muhammadiyah di desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo serta bagaimanakah dampak konflik antara NU dan

Muhammadiyah terhadap masyarakat desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi partisipasi. Penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Taylor dan Maleong (1994 : 3) adalah “ merupakan penelitian yang menghasilkan data yang diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati “. Popper juga menjelaskan seperti dikutip Arifin (1994 : 19) bahwa pendekatan kualitatif sifatnya holistik untuk memahami realitas sosial, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial dipandang sebagai kreativitas bersama individu. Individu dan selanjutnya dunia sosial dianggap tidaklah tetap atau statis, tetapi berubah dan dinamis. Digunakannya pendekatan penelitian kualitatif ini, disamping karena memang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, Moleong (1994 ; 5) menyatakan, karena: 1) pendekatan penelitian ini lebih fleksibel; 2) lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh dan terhadap pola-pola nilai-nilai yang dihadapi; 3) dapat menyajikan secara langsung hakekat hubungan antar peneliti dan informan.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diambil dari: 1) informasi, 2) tempat dan peristiwa, 3) arsip dan dokumen yang berhubungan dengan tema dan masalah penelitian. Informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan dikaji penelitian dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti (Hasan Suryono, 1995 : 3). Penentuan informan dilakukan dengan pendekatan purposive atau disengaja, dimana penulis memilih informan yang relevan dengan penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan *criterion based*

*selection* dan *snow ball sampling*, dimana informan lain ditunjukkan oleh informan pertama sampai pada titik jenuh.

Dalam pengumpulan data penelitian digunakan metode-metode sebagai berikut :

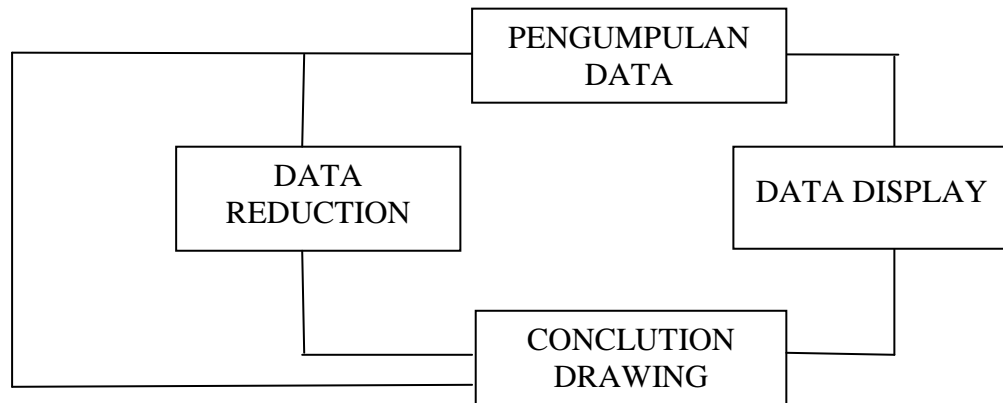
- a. Metode observasi partisipasi, yaitu melakukan pengamatan pada peristiwa yang sesuai dengan konteksnya dan dilakukan secara informal. Metode ini dipergunakan atas dasar pertimbangan untuk dapat diungkapnya realitas intra subyektif dan intersubyektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial.
- b. Metode wawancara secara mendalam (*depth interview*), yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada informan yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Dalam hal ini adalah pertama: elit agama, kedua: elit pemerintahan, ketiga: beberapa anggota masyarakat dari kedua organisasi tersebut yang dianggap mengetahui seluk beluk permasalahan dalam penelitian.
- c. Metode dokumenter, yaitu metode yang digunakan dengan mencatat dan menganalisa arsip dan dokumen yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis interaktif dan mengalir (Miles dan Haberman, 1997 : 21) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Reduksi data  
Yaitu suatu proses yang menganalisis dan memperpendek serta mempertegas suatu data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Sajian data  
Adalah suatu rakitan organisasi, informasi yan memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan.
- c. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Adalah suatu penafsiran data-data dari sajian data yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun bentuk analisis interaktif adalah sebagai berikut :



Untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif digunakan dua cara, yaitu ; pertama : triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis atau sama dan mengumpulkan data yang sejenis atau sama dan mengumpulkan data yang sejenis dilakukan oleh beberapa orang peneliti. Kedua : revidu informan, dimana laporan penelitian diriviu oleh informan untuk mengetahui apakah yang penulis tuangkan dalam laporan dapat disetujui mereka. Ketiga member check, dimana laporan diperiksa oleh peneliti lain untuk mendapatkan pengertian yang tepat, atau menemukan kekurangan-kekurangan yang mungkin ada gunanya diperbaiki.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Penyebab Terjadinya Konflik**

Faktor penyebab terjadinya konflik social antara Muhammadiyah dan NU antara lain ; pertama: kecemburuan terhadap masalah politik dan

ekonomi, dimana orang-orang Muhammadiyah dalam jumlah yang sedikit menguasai masyarakat, khususnya bidang pemerintahan dan bidang ekonomi. Sementara warga NU lebih didominasi sebagai petani. Kedua: perbedaan pemahaman, khususnya di bidang syari'ah: tradisi-tradisi keagamaan yang telah berjalan sejak dari nenek moyang, selalu disalahkan dengan datangnya pemahaman baru dari kaum modernis menjadi awal lahirnya konflik. Ketiga: berdirinya organisasi, sebagai kelanjutan konflik di bidang syari'ah, mendorong berdirinya organisasi NU dan Muhammadiyah. Keempat: Taklid Buta, dengan munculnya organisasi, mendorong fanatisme masing-masing organisasi. Kelima: adanya Da'i yang terlalu keras dalam berda'wah, untuk mempertahankan keberadaan organisasi masing-masing. Tokoh organisasi akan memperkuat semangat untuk mengikuti visi dan misi organisasi dan disitulah kadang-kadang muncul ucapan-ucapan yang keras dan menyakitkan. Keenam: Rendahnya tingkat pendidikan, dimana jama'ah seringkali hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh tokoh panutan, tanpa menyelami dasarnya. Ketujuh: kurangnya silaturahmi, dengan adanya polarisasi, menyebabkan kurangnya silaturahmi antara satu dengan yang lain, pada gilirannya sehingga muncul sikap curiga mencurigai. Dari penyebab konflik di atas, pada gilirannya berdampak pada aspek kehidupan yang lebih luas diantaranya perebutan anggota organisasi, kans pilkades dan seterusnya.

### **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Integrasi Sosial**

Penyebab terjadinya integrasi sosial atau menyatunya kedua organisasi itu adalah sebagai berikut: Pertama: meningkatnya taraf pendidikan, dimana seiring dengan meningkatnya taraf pendidikan generasi muda, maka konflik semakin menurun dan integrasi semakin menguat. Kedua, munculnya wadah baru yang mempertemukan kedua organisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya integrasi sosial,

wadah itu antara lain: penumpasan PKI (Partai Komunis Indonesia), kitanan massal, berdirinya BAZIZ, AMPPI (Angkatan Muda Peminat dan Pecinta Ilmu) dan berdirinya EXC (*exclusive xolodian club*), yang merupakan perkumpulan anak-anak muda yang cinta akan kesatuan dan persatuan ummat. Ketiga: perkawinan silang, dimana putra tokoh NU nikah dengan putra tokoh Muhammadiyah dan sebaliknya. Keempat: wafatnya tokoh-tokoh fanatik. Kelima: munculnya kesadaran dan penerimaan terhadap perbedaan. Keenam: generasi muda lebih berorientasi pada ekonomi. Ketujuh: ikatan keluarga, dimana tokoh kedua organisasi tersebut pada dasarnya berasal dari satu keluarga yaitu Mbah Abdurrohman.

### **Awal Munculnya Konflik**

Konflik sosial yang terjadi di Ngunut, diawali ketika sebagian masyarakat baik elit maupun umat yang telah menjalankan agama Islam yang diperoleh dari Kyai, Guru dan leluhur merasa terdesak, terpinggirkan, disalahkan dan berkurang pengaruh serta kekuasaannya dengan datangnya pemahaman baru tentang Islam yang dibawa oleh kaum modernis. Konflik tersebut, terus berlanjut ketika berdirinya secara formal kedua organisasi dan dalam rangka mencari jama'ah. Kemudian berlanjut dengan pengeluaran kata-kata yang menyinggung perasaan, perebutan tempat ibadah serta perebutan kekuasaan politik di desa, diwaktu pilihan kepada desa.

### **Awal Munculnya Integrasi**

Integrasi sosial terjadi ketika munculnya wadah-wadah baru yang menjadi saluran komunikasi antar kedua organisasi misalnya adanya BAZIZ, AMPPI, EXC, Ikatan Keluarga dan Pernikahan Silang. Semakin tinggi taraf pendidikannya menjadikan masyarakat berpikir luas, terbuka dan obyektif dalam menghadapi perbedaan pemahaman. Demikian juga



dengan adanya tantangan-tantangan baru yang harus dihadapi bersama, baik perorangan, organisasi dan masyarakat mendorong semua masyarakat berpikir logis dan realistis.

### **Dampak Negatif Konflik Sosial**

Terjadinya konflik, memang memberi dampak negatif terhadap individu, kelompok dan masyarakat. Dampak negatif tersebut antara lain: Pertama: terjadinya polarisasi di dalam masyarakat, seakan-akan ada dua kelompok yang berbeda satu dengan yang lain di dalam masyarakat. Kedua: ada sikap curiga mencurigai apa saja yang dilakukan oleh kelompok lain terhadap kelompoknya. Ketiga: kurangnya silaturahmi satu dengan yang lain, bahkan sampai ada yang tidak saling sapa, karena perbedaan kelompok. Keempat: ada sebagian masyarakat, merasa ditinggalkan atau tidak diorbankan, hanya karena beda kelompok atau pindah dari kelompoknya ke kelompok lain.

### **Dampak Positif Konflik Sosial**

Meskipun ada dampak negatif dari konflik, namun ternyata dampak positif dari konflik lebih banyak diantaranya; pertama : memotivasi setiap individu dan kelompok untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Hal ini dibuktikan di Ngunut ada 10 Masjid, 19 Mushola, 5 TK, 3 MI, 4 Madrasah Diniyah, 3 Pondok Pesantren, dan 2 panti. Kedua : menguatnya identitas-identitas kelompok dari kedua organisasi. Ketiga : munculnya wadah-wadah baru, sebagai media interaksi kedua kelompok sosial, Ketiga : bersatunya orang-orang dalam kelompok, yang tidak saling berhubungan, karena kepentingan-kepentingan pragmatis. Keempat : terjadinya dinamika dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya apabila ada dua organisasi keagamaan di dalam satu desa, maka masyarakatnya akan relatif dinamis, jika

dibanding dengan yang satu desa hanya satu organisasi keagamaan. Kelima : perbedaan merupakan rahmat bagi semua masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap dua hal: pertama, bagaimana ikhwal munculnya konflik dan keserasian sosial; dan kedua, bagaimana dampak konflik sosial bagi masyarakat, baik secara individu, organisasi maupun masyarakat secara umum.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, konflik sosial terjadi karena sebageian mesyarakat baik elit maupun jamaahnya merasa tersaingi, terpinggirkan disalahkan dan berkurang kekuasaannya, dengan adanya ajaran/faham baru. Ajaran baru yang dimotori oleh kelompok modernis dipandang sebagai lawan yang selalu menyalahkan dan ingin menghilangkan tradisi-tradisi yang telah mapan. Puncak konflik itu terjadi ketika awal berdirinya kedua ornagisasi dan mencrai masa serta pengikut. Hal tersebut berlanjut dengan perebutan fasilitas ibadah/pendidikan dan menguasai struktur/pengurus tempat ibadah maupun pendidikan. Pengeluaran kata-kata yang tidak baik, pelemparan batu dan perebutan kekuasaan politik yang ada dan berlanjut sampai sekarang yaitu pemilihan kepala desa.

Kedua, integrasi sosial terjadi ketika bermunculan wadah-wadah atau saluran komunikasi yang mampu mewadahi orang-orang dari kedua organisasi itu. Kemudian seiring dengan meningkatnya taraf pendidikan yang ada di masyarakat menjadi penyebab dan bertambah luasnya cakrawala berpikir, berperilaku dan bertindak di dalam menghadapi setiap persoalan yang ada. Demikian juga dengan adanya tantangan-tantangan baru yang muncul dan harus dihadapi bersama, baik secara

perorangan maupun secara kelompok menuntut masyarakat kedua organisasi berpikir realistis dan mengambil prioritas demi masa depan.

Ketiga, konflik sosial yang terjadi antara kedua organisasi itu memang membawa dampak negatif, yakni terjadinya polarisasi dalam kehidupan masyarakat, terjadi saling mengolok-olok baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Namun dampak positif justru lebih banyak sebagai akibat konflik sosial tersebut. Dampak tersebut ialah adanya motivasi untuk bekerja dan beramal lebih keras untuk kemajuan organisasi. Kesadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat bagi umat, menegakkan dan mempertahankan identitas masing-masing, memobilisasi energy anggota, mempersatukan kelompok, terciptanya wadah-wadah baru untuk mempersatukan dan terjadinya dinamika dalam kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan Sharron Shiddiqiu, 1989, *Tradisi dan Kebangkitan Islam Dia Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES.
- Abdurrahman, Muslim, 1995, *Islam Transformatif*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Arifin, Mike S. 1994, *Orientasi Teoritik dan Memilih Pokok Studi : Jenis Studi Kasus Dalam Pendidikan Kualitatif*, Dalam Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimasahada Press.
- Caser, Lewis A. 1956, *The Functions of Social Conflict*, New York : The Free Press.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta.
- Djamari, 1993, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung : Alfabeta.
- Ghafar A. Karim, 1995, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Geertz, Clifford, 1960, *The Rewlegion of Java*, London : The Free Press of Glencoe.
- Hasan Suryono, 1995, *Makalah Dalam Lokakarya Penelitian Dosen Muda Universitas Muhammadiyah Ponorogo*

- Hamidi, 1995, *Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Beragama Warga Masyarakat (thesis)*.
- Kamanto, Susanto, 1993, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kimball, Young dan W. Mark Raymond, 1959, *Sociology and Social Life*, New York : American Company.
- Maleong, Lexy J. 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya.
- Miles, Methew B. dan Huberman, A. Michel, 1992, *Qualitative Data Analysis*, Terj. Analisis Data Kualitatif, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Munawir, Imam, 1995, *Asas-asas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Poloma, Margaret M, 1987, *Contemporary Sociological Theory*, Terj. Jakarta : Tim Yasogama, Rajawali.
- Suparlan, Parsudi, 1970, *The Javanese In Suriname : Ethnicity in an Ethically Plural Society*, Universitas of Illinois : Tesis Doktor.
- Sanderson, Stephen K, 1993, *Marcosociology*, Terj. Focid Wajidi, Jakarta : Rajawali.
- Usman, Suyoto, 1995, *Penelitian Dengan Kerangka Teori Fungsionalismen*.